

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan dunia usaha diantara pelaku-pelaku ekonomi berskala internasional dalam perekonomian pasar bebas sekarang ini semakin ketat dan tajam. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Kondisi yang demikian tidak saja menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk selalu mempertajam daya saing.

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi yang terbaik, salah satu usaha untuk memenangkan persaingan dalam bidang usaha agar lebih unggul dibandingkan perusahaan lain adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Hal tersebut berlaku untuk perusahaan dagang, jasa, maupun industri, baik secara individual maupun korporasi. Maka dari itu, setiap perusahaan berusaha untuk mengembangkan usahanya secara *professional* demi keberlangsungan usahanya. Begitu juga dengan koperasi yang merupakan salah satu pelaku ekonomi di Indonesia.

Koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi selain Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Dalam perkembangannya, fungsi koperasi menjadi bermacam-macam antara lain sebagai tolak ukur kegiatan usaha, sebagai bentuk usaha baru, dan sebagai alternatif

kegiatan usaha. Keberadaannya diakui dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dengan demikian koperasi diharapkan memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia.

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Jadi tujuan koperasi dibentuk bukanlah perkumpulan modal usaha yang mencari keuntungan semata, tetapi dibentuk dan dikelola secara demokratis untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggota khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pertumbuhan dan perkembangan koperasi di Indonesia menjadi lebih bebas setelah dikeluarkannya Inpres Nomor 18 tahun 1998 tentang Pengembangan Koperasi. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan, "Koperasi di Indonesia sudah ada yang berhasil menembus koperasi dunia, yaitu Koperasi Telkomsel yang berada di peringkat 123 dari 300 koperasi berkelas dunia". (sumber: Liputan6.com, Jakarta. Senin, 15 Februari 2016 at 12:02 WIB. <http://bisnis.liputan6.com/read/2436392/ri-punya-koperasi-berkelas-dunia>). Saat ini koperasi yang tercatat di Kementerian

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) sampai pada akhir desember 2015 yang di peroleh dari Liputan6.com, Jakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM)
Per 31 Desember 2015

Jumlah Koperasi	209.488 Unit
Koperasi aktif	147.249 Unit
Koperasi tidak aktif	62.239 Unit

Sumber: Diolah dari: Liputan6.com, Jakarta. Senin, 15 Februari 2016 at 20:10 WIB. <http://bisnis.liputan6.com/read/2436809/membawa-koperasi-ri-kembali-jadi-soko-guru-ekonomi>. Diakses pada kamis, 18 Februari 2016 at 14:48 WIB.

Dari tabel 1.1 diatas, jumlah koperasi di seluruh kabupaten/kota di Indonesia yang ada saat ini mencapai 209.488 unit. Dari jumlah itu, 147.249 unit (70,28%) koperasi masih aktif, sementara 62.239 unit (29,72%) sisanya tidak aktif dan telah dikeluarkan dari *database* kementerian. Selain itu masih banyak koperasi yang hanya stempel saja, kondisi ini harus ditertibkan sehingga semua koperasi yang beroperasi bisa teratur dan tertib administrasi.

Subandi (2015: 35), koperasi kredit/koperasi simpan pinjam (KSP) adalah koperasi yang bergerak dalam pemupukan simpanan dari para anggotanya untuk dipinjamkan kembali kepada anggotanya yang membutuhkan bantuan modal untuk usahanya. koperasi simpan pinjam (KSP) mempunyai peluang yang cukup baik untuk mengembangkan usahanya, baik peluang yang datang dari internal (kebutuhan anggota yang bersifat rutin) dan peluang eksternal (kebutuhan anggota bagi tambahan modal kerja). Selain itu, koperasi simpan pinjam (KSP) juga

bertujuan mendidik anggotanya bersifat hemat dan gemar menabung serta menghindarkan anggotanya dari jeratan para rentenir.

Kegiatan usaha simpan pinjam yang diusahakan oleh koperasi ini telah lama dilakukan di Indonesia. Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) merupakan salah satu contoh koperasi kredit yang ada di kota Bandung, tepatnya di Jl. Cikutra Ruko Delima No. 87 Bandung. Berdiri pada tanggal 5 Mei 1995 dan telah mendapat legalitas dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Kota Bandung, dengan Nomor Badan Hukum: 518/BH.30-DISKOP/2001. Kegiatan usaha yang dilakukannya bergerak di unit usaha simpan pinjam, dengan mengedepankan pendidikan para anggotanya untuk dapat mengatur pendapatan keuangannya masing-masing melalui pendidikan ekonomi rumah tangga.

Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) memberikan pelayanan simpanan dan pinjaman yang didukung dengan kepercayaan, dengan tujuan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya menuju kesejahteraan. Keanggotaan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) terdiri dari berbagai kalangan dan profesi, diantaranya: pedagang, pengrajin, karyawan, guru, dosen, bidan, dokter, dan para pengusaha kecil serta menengah dalam berbagai jenis bidang usaha. Jumlah anggota yang tercatat periode akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Anggota Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA)
Periode Akhir Tahun 2011-2015

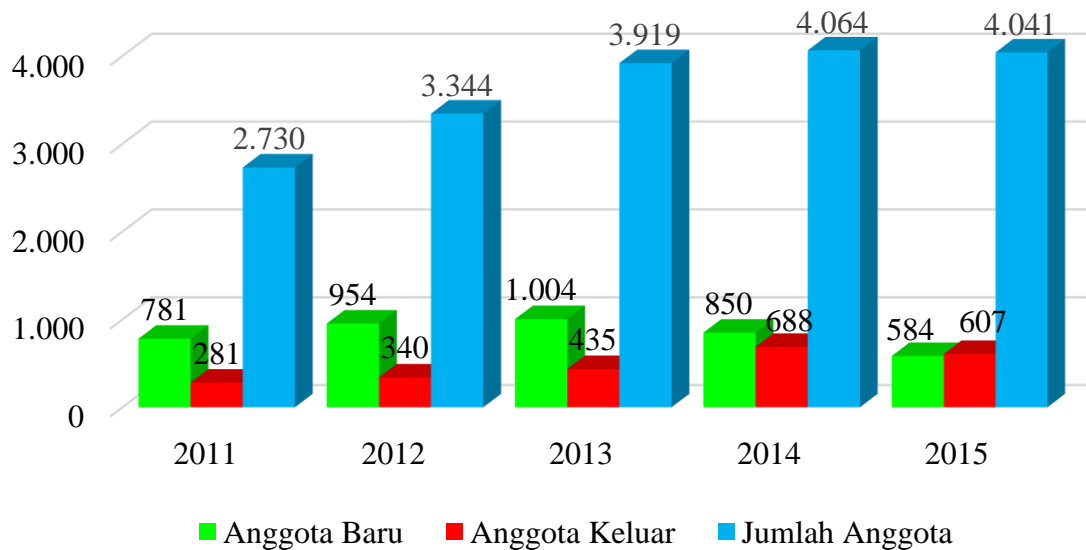
Tahun	Anggota Awal	Anggota Baru	Anggota Keluar	Jumlah Anggota	Kenaikan (penurunan)	%
2011	2.230	781	281	2.730	500	22%
2012	2.730	954	340	3.344	614	22%
2013	3.344	1.004	435	3.913	569	17%
2014	3.913	850	688	4.064	151	4%
2015	4.064	584	607	4.041	(23)	-1%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Dari Tabel 1.2 di atas, pada awal tahun 2011 jumlah anggota sebanyak 2.230 orang, mengalami kenaikan sebesar 500 orang (22%) menjadi 2.730 orang. Pada awal tahun 2012 jumlah anggota sebanyak 2.730 orang, mengalami kenaikan sebesar 614 orang (22%) menjadi 3.344 orang. Pada awal tahun 2013 jumlah anggota sebanyak 3.344 orang, mengalami kenaikan sebesar 569 orang (17%) menjadi 3.913 orang. Pada awal tahun tahun 2014 jumlah anggota sebanyak 3.913 orang, mengalami kenaikan sebesar 151 orang (4%) menjadi 4.064. Pada awal tahun 2015 jumlah anggota sebanyak 4.064 orang, mengalami penurunan sebesar -23 orang (-1%). Jumlah anggota dari akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2014 cenderung mengalami kenaikan, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini dapat terlihat dalam grafik perkembangan jumlah anggota koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) periode akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2015 pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1

**Grafik Perkembangan Jumlah Anggota Koperasi Kredit Mitra Sejahtera
(RAHASTRA) Periode Akhir Tahun 2011-2015**



Dalam manajemen koperasi ada tiga unsur utama atau perangkat organisasi koperasi, yaitu rapat anggota, pengurus/manajemen dan badan pengawas. Dari ketiga unsur tersebut, pengurus/manajemen koperasi mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi keberhasilan koperasi. Oleh karena itu pengurus/manajemen harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik, sehingga tujuan koperasi akan tercapai dengan efektif dan efisien. Karena masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya, mereka yang merasakan dan melihat bagaimana jalannya usaha koperasi apakah kinerja pengurus sudah sesuai dengan amanah rapat anggota atau justru menyimpang dari amanah.

Keberhasilan usaha dan perkembangan koperasi dari waktu ke waktu serta untuk mengetahui sudah sejauh mana koperasi mencapai tujuannya, dapat

dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangannya. Menurut Sawir (2005: 1), kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan-perusahaan berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Salah satu cara untuk memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan koperasi, yaitu dengan melakukan analisis pada laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode.

Fahmi (2014: 2), menjelaskan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor: 13/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang Pedoman Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, penyusunan dan penyajian pelaporan keuangan usaha simpan pinjam oleh koperasi meliputi neraca, laporan perhitungan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan, maka akan membuat informasi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Horne dan Wachowicz yang telah dialih bahasakan oleh Mubarak (2012: 154), analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Artinya analisis

laporan keuangan merupakan proses untuk menyederhanakan data-data keuangan suatu perusahaan untuk dapat dimengerti. Sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan.

Kasmir (2012: 104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaannya masing-masing.

Menurut Sutrisno (2013: 215), ada 2 (dua) pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, pertama rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi: (1) rasio-rasio neraca, (2) rasio-rasio laporan rugi-laba, dan (3) rasio-rasio antar laporan. Sedangkan kedua, jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan dapat dikelompokkan menjadi: (1) rasio likuiditas (*liquidity*), (2) rasio solvabilitas (*leverage*), (3) rasio aktivitas (*activity*), (4) rasio keuntungan (*profitability*), dan (5) rasio penilaian (*valuation*).

Kasmir (2012: 110), rasio likuiditas (*liquidity*) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat

pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illiquid*.

Untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Fahmi (2014: 121), *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek).

Munawir (2014: 32), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *solvable*, dan sebaliknya apabila jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan aktiva koperasi dalam membayar seluruh hutang-hutangnya, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (*debt to assets ratio*). Fahmi (2014: 127), *debt to assets ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total passiva dibagi dengan total aktiva. Caranya

adalah dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada neraca, yaitu total passiva (total hutang) dengan total aktiva.

Pemahaman rasio-rasio keuangan merupakan ukuran yang sering dipergunakan untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan koperasi, dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz yang telah dialih bahasakan oleh Mubarak (2012: 163), untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Dengan diperolehnya informasi tersebut, maka memudahkan bagi pihak pengurus/manajemen koperasi dalam proses pengambilan keputusan.

Sebuah koperasi dapat dikatakan dalam kondisi sehat atau tidak sehatnya, apabila koperasi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*liquid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*solvable*). Berkenaan dengan itu, penulis tertarik melakukan penelitian pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to assets ratio* sebagai indikator analisa. Adapaun untuk memperoleh hasil yang telah dicapai, berikut disajikan jumlah aktiva lancar, total aktiva, hutang lancar dan total hutang yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3

**Aktiva Lancar, Total Aktiva, Hutang Lancar, dan Total Hutang Koperasi
Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015
(dalam Jutaan Rupiah)**

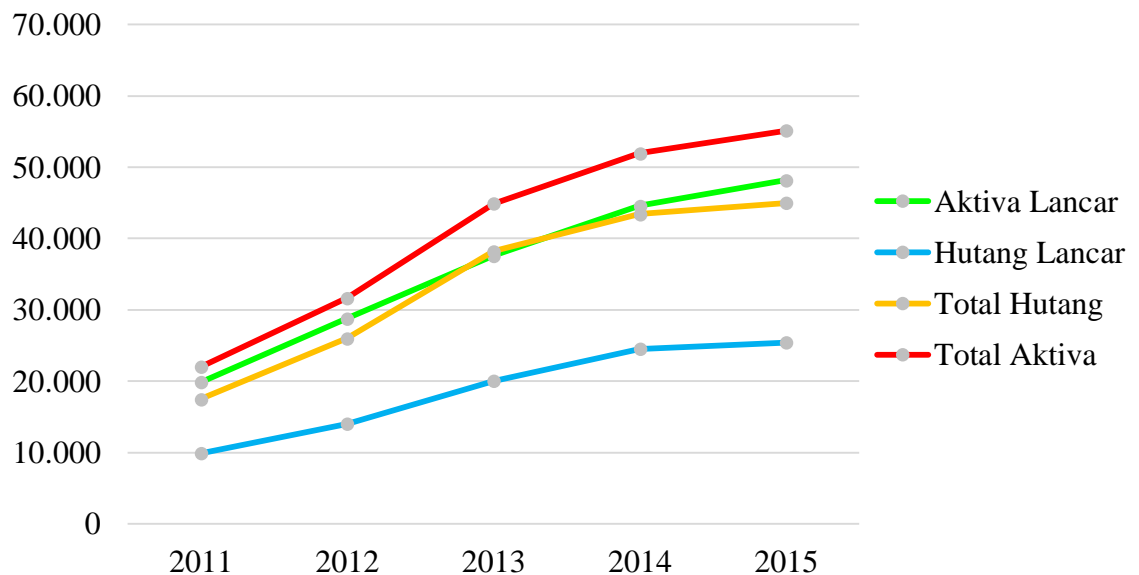
Tahun	Aktiva Lancar	% Naik (Turun)	Total Aktiva	% Naik (Turun)	Hutang Lancar	% Naik (Turun)	Total Hutang	% Naik (Turun)
2011	19.876	-	22.030	-	9.893	-	17.474	-
2012	28.809	45%	31.643	44%	14.011	42%	26.022	49%
2013	37.605	31%	44.899	42%	20.025	43%	38.232	47%
2014	44.608	19%	51.934	16%	24.527	22%	43.413	14%
2015	48.161	8%	55.143	6%	25.441	4%	45.017	4%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Dari Tabel 1.3 di atas, total aktiva lancar yang dimiliki koperasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, namun persentase kenaikan aktiva lancar cenderung mengalami penurunan. Total aktiva yang dimiliki koperasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, namun persentase peningkatan kenaikan aktiva cenderung mengalami penurunan. Hutang lancar yang dimiliki koperasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, dan persentase peningkatan hutang lancar mengalami fluktuatif. Total hutang yang dimiliki koperasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, dan persentase peningkatan total hutang mengalami fluktuatif. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat dalam grafik perkembangan aktiva lancar, total aktiva, hutang lancar, dan total hutang Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera

(RAHA STRA) Periode Tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2015 pada Gambar 1.2 sebagai berikut:

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Aktiva Lancar, Total Aktiva, Hutang Lancar, dan
Total Hutang Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA)
Periode Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)



Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dan data-data yang diperoleh dari koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA), hasil penelitian tersebut penulis tuangkan dalam laporan skripsi dengan judul “**Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh pengurus/manajemen koperasi dan komitmen dalam memajukan koperasi.
- 2) Pengelolaan keuangan yang tidak sesuai dengan amanah rapat anggota ataupun aturan-aturan yang berlaku.
- 3) Adanya unsur kesengajaan yang dilakukan pengurus/manajemen koperasi dengan tidak mencatat, menambah dan menghilangkan data, ataupun mengubah informasi pendapatan tidak sebagaimana mestinya (*income smoothing*).
- 4) Adanya penurunan jumlah anggota pada tahun 2015 sebanyak -23 orang (-1%) di bandingkan tahun sebelumnya.
- 5) Rendahnya nilai aktiva lancar yang dimiliki koperasi dibandingkan dengan nilai hutang lancarnya, menyebabkan koperasi tidak mampu dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar, maka dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat (*illiquid*).
- 6) Rendahnya nilai total aktiva yang dimiliki koperasi dibandingkan dengan nilai total hutangnya, menyebabkan koperasi tidak mampu dalam memenuhi seluruh hutang-hutangnya, maka dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat (*insolvable*).

- 7) Besarnya penggunaan dana yang berasal dari hutang baik yang berjangka pendek dan berjangka panjang, menyebabkan semakin besar risiko yang akan dihadapi.
- 8) Rendahnya hasil *current ratio* dan *debt to assets ratio* yang dicapai koperasi, menyebabkan kinerja keuangan dalam keadaan buruk.

Dari uraian sebelumnya untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 2) Bagaimana hasil analisis *debt to assets ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 3) Seberapa besar standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 4) Seberapa besar standar *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 2) Untuk mengetahui hasil analisis *debt to assets ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar standar *debt to assets ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015.

1.5. Kegunaan Penelitian

Setelah selesai dilakukannya penelitian ini, penulis berharap akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, terutama mengenai analisis laporan keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan koperasi.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan di bidang keuangan mengenai kinerja keuangan dalam perkoperasian dan mengimplementasikan ilmu yang di peroleh diperkuliahan.

b) Bagi pihak koperasi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi, serta membantu sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) pada khususnya dan koperasi lain pada umumnya.

c) Bagi pihak akademisi dan peneliti lain

Bagi pihak akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini memberikan bukti empiris tentang kondisi keuangan suatu koperasi, serta sebagai bahan kajian atau referensi di bidang yang sama untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Manajemen

2.1.1.1. Definisi Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*management*” yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Secara umum kata tersebut biasanya dikaitkan dengan suatu tindakan yang mengatur sekelompok orang di dalam sebuah organisasi atau lembaga tertentu demi mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tentunya peran manajemen sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang diperuntukkan untuk mengatur segala pekerjaan agar dapat terselesaikan dengan baik. Adapun pengertian manajemen yang di kemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut:

Hasibuan (2011:2), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Stoner dan Wankel dalam Siswanto (2013: 2), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi.

Terry yang telah dialih bahasakan oleh Smith (2014: 15), manajemen adalah suatu proses khas terdiri tindakan-tindakan perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan dalam menentukan serta mencapai target yang sudah ditetapkan lewat pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni melakukan pekerjaan melalui orang lain dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

2.1.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, hal-hal yang dikerjakan oleh manajer tersebut harus jelas yakni merupakan kegiatan yangn dihimpun dari beberapa fungsi fundamental menjadi suatu proses yang unik.

Menurut Terry yang telah dialih bahasakan oleh Smith (2014: 17), fungsi-fungsi fundamental manajemen dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)
Planning ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tidakan untuk masa depan.
2. *Organizing* (pengorganisasian)
Organizing mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga

pencahariannya dan penugasannya ke dalam unit-unit organisasi yang dimasukkan sebagai bagian dari *organizing*.

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup juga penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.

4. *Controlling* (pengawasan)

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan, termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau wewenang tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.

2.1.1.3. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Hasibuan (2011: 20), unsur-unsur manajemen (*tools of management*) dikenal dengan istilah 6M, yakni:

- 1) *Man*, yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana.
- 2) *Money*, yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) *Methods*, yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
- 4) *Material*, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) *Machines*, yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- 6) *Market*, yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.

2.1.2. Manajemen Keuangan

2.1.2.1. Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan tidak terlepas dari fungsi-fungsi utama manajemen, karena manajemen keuangan merupakan salah satu bagian utama dari ilmu manajemen. Manajemen keuangan pada dasarnya membicarakan pengelolaan keuangan yang dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah. Secara umum pengertian manajemen keuangan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.

Manajemen keuangan sangat berperan penting didalam perusahaan, karena merupakan salah satu faktor penggerak bagi para manajemen untuk menentukan batas-batas kemungkinan sampai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila mampu dalam mengatur keuangannya secara efektif dan efisien serta mampu meningkatkan kegiatan operasional guna pencapaian tujuan akhir perusahaan. Adapun pengertian manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Sartono (2010: 6), manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam bentuk berbagai investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Horne dan Wachowicz yang telah dialih bahasakan oleh Mubarak (2012: 2), manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan langsung dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan aset (aktiva) dengan tujuan menyeluruh.

Sutrisno (2013: 3), manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu dan seni dari fungsi-fungsi manajemen yang berhubungan dengan seluruh aktivitas perusahaan dalam upaya memperoleh, mengelola serta membagi dana secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

2.1.2.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh pula pada setiap individu yang ada dalam perusahaan tersebut. Menurut Irawati (2006: 4), tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan *profit* atau keuntungan dan meminimalkan biaya (*expens* atau *cost*) guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimum, dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan dan perusahaan yang berjalan atau *survive* dan *expantion*.

Sedangkan Menurut Horne dan Wachowicz yang telah di alih bahasa oleh Mubarak (2012: 4), Tujuan manajemen keuangan adalah sama dengan tujuan

perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

Lebih lanjut Sutrisno (2013: 4) menjelaskan, tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperhatikan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dan keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen. Sedangkan

Oleh karena itu, seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat mengembangkan dan mempertahankan aktivitas serta keberadaan perusahaan.

2.1.2.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan yang bergerak dibidang manapun akan memusatkan perhatiannya pada manajemen keuangan, karena bidang manajemen keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya. Menurut Sutrisno (2013: 5), fungsi manajemen keuangan terdiri dari 3 (tiga) keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Keputusan investasi, adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung resiko atau ketidakpastian. Resiko dan hasil

yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan maupun nilai perusahaan.

- 2) Keputusan pendanaan, ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
- 3) Keputusan dividen, dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayar oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: (1) besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, (2) stabilitas dividen yang dibagi, (3) dividen saham (*stock dividend*), (4) pemecahan saham (*stock split*), serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.2.4. Tanggung Jawab Manajemen Keuangan

Manajer keuangan berkepentingan dengan penentuan jumlah aktiva yang layak dari investasi pada berbagai aktiva dan pemilihan sumber-sumber dana untuk membelanjai aktiva-aktiva tersebut. Untuk membelanjai kebutuhan dana tersebut, manajer keuangan dapat memenuhinya dari sumber yang berasal dari luar perusahaan dan dapat juga yang berasal dari dalam perusahaan.

Menurut Irawati (2006: 4), tugas utama manajer keuangan yaitu membuat *planning* tentang pengadaan dan pengalokasian dana guna memaksimalkan nilai perusahaan. Dimana didalamnya menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peramalan dan perencanaan
Manajer keuangan harus berhubungan dengan para eksekutif yang lain dalam memprediksi masa depan perusahaan.
- 2) Keputusan investasi dan pembiayaan
Manajer keuangan harus dapat menyediakan modal untuk bahan pendukung dalam pertumbuhan perusahaan. Sumber dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan adalah modal internal dan eksternal.
- 3) Pengkoordinasian dan pengendalian
Manajer keuangan juga harus dapat bersikap kooperatif atau bekerja sama dengan eksekutif bidang lain agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin.

- 4) Interaksi dengan pasar modal
Dikarenakan pasar modal sebagai salah satu tempat penyedia dana, maka manajer keuangan harus selalu berhubungan dengan pasar modal.

2.1.2.5. Peran dan Arti Penting Manajemen Keuangan

Menurut Irawati (2006: 5) peranan dan arti penting manajemen keuangan dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Fungsional perusahaan
Peran manajemen keuangan lebih terlihat dibandingkan dengan fungsi-fungsi perusahaan yang lainnya, karena fungsi-fungsi tersebut tidak akan dapat mengemban fungsinya dengan baik tanpa didukung dengan peran manajemen keuangan yang baik.
- 2) Posisi manajer keuangan dalam struktur organisasi
Direktur keuangan kedudukannya sejajar dengan bagian produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia (SDM), serta bertanggung jawab langsung kepada presiden di sebuah perusahaan.
- 3) Pengembangan karir manajer keuangan
Karir dari seorang direktur atau manajer keuangan jauh berkembang dibandingkan dengan jabatan manajer lainnya. Jika terjadi lowongan pada kedudukan kedudukan presiden direktur, maka kesempatan yang paling besar untuk mengisi lowongan tersebut adalah pimpinan bagian keuangan atau mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang manajemen keuangan yang lebih kuat.
- 4) Kesempatan berkarir
Peluang karir dalam bidang keuangan dibagi menjadi 2 (dua) bagian utama yaitu jasa keuangan dan manajemen keuangan.

2.1.2.6. Sumber Dana

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, untuk investasi ataupun untuk keperluan lainnya. Namun dana tersebut tidak tersedia dengan sendirinya, melainkan dapat diperoleh melalui perencanaan keuangan yang baik. Menurut Sutrisno (2013: 6), dana perusahaan tersebut jika ditinjau dari asal sumber dananya bisa dipisahkan ke dalam dua jenis yakni sumber dana dari dalam dan dana dari luar:

- 1) Sumber dana dari dalam adalah sumber dana perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Sumber dana jenis ini diambilkan dari dana yang dibentuk dan dihasilkan sendiri di dalam perusahaan yang berarti dana dari kekuatan sendiri. Sumber dana ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern (penggunaan laba, cadangan-cadangan, dan laba yang tidak dibagi) dan sumber dana intensif (penggunaan dana dari penyusutan-penyusutan aktiva tetap).
- 2) Sumber dana dari luar adalah kebutuhan dana yang diambil dari sumber-sumber di luar perusahaan. Pemenuhan kebutuhan sumber dana dari luar ini bisa diperoleh dari pemilik atau calon pemilik. Sumber dana ini nantinya akan membentuk modal sendiri. Bentuk sumber dana ini sering disebut sebagai pembelanjaan sendiri. Di samping itu perusahaan juga bisa memenuhi kebutuhan dana tersebut dari kreditur, seperti dari bank, lembaga keuangan bukan bank, atau mengeluarkan obligasi.

2.1.2.7. Laporan Keuangan

2.1.2.7.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada awalnya bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan sangat terbantu dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Maka dari itu, untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Adapun pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Fahmi (2014: 2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Munawir (2014: 31), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Samryn (2014: 30), laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu.

Dari pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwasannya laporan keuangan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.7.2. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan di anggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik.

Samryn (2014: 31), menjelaskan secara umum tiap laporan keuangan meliputi sebagai berikut:

- 1) Neraca.
Neraca merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- 2) Laporan laba rugi.
Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu

periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

- 3) Laporan arus kas.
Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktiva investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca.
- 4) Laporan perubahan modal.
Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.
- 5) Catatan atas laporan keuangan.
Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam laporan-laporan keuangan hasil audit atau yang di publikasikan secara resmi selalu terdapat catatan bawahnya yang berbunyi “*catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan*”.

Setiap laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, karena proses laporan keuangan tersebut saling berkaitan. Maka ketelitian dan kehati-hatian sangat diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

2.1.2.7.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Fahmi (2014: 8), menjelaskan ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan, antara lain:

- 1) Dapat dipahami
Suatu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan bermanfaat apabila mudah untuk dipahami oleh pengguna. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi dan budaya yang berbeda-beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal dan mudah dipahami. Namun perlu diketahui, penyajian informasi yang

mudah dipahami ada kalanya sulit dilakukan. Laporan keuangan sering diharuskan menggunakan istilah-istilah ilmu keuangan ataupun industri yang sulit dipahami oleh orang-orang awam. Penyajian informasi tersebut tetap harus dilakukan karena sangat relevan bagi sebagian pengguna laporan keuangan.

2) Relevansi

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Sebab jika tidak, maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas bisnis tersebut. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dapat dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialistis.

3) Dapat dipercaya

Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila memiliki kualitas andal atau dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Di samping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip *substance over form* atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.

4) Dapat dibandingkan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Laporan keuangan yang disajikan secara komparatif sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten.

2.1.2.7.4. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Selain itu dengan adanya laporan keuangan dapat membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.

Menurut Munawir (2014: 3) laporan keuangan akan dapat bermanfaat bagi manajemen, diantaranya untuk:

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.1.2.7.5. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012: 3), bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:11) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Lebih lanjut Samryn (2014: 33) menjelaskan, sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi, maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit.
Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.
- 2) Menilai prospek arus kas.
Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
- 5) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan.
Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana.
Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.
- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
- 8) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Dari beberapa tujuan laporan keuangan yang telah di dikemukakan para ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan, dan laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditunjukan kepada pihak-pihak lain

yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

2.1.2.7.6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi.

Ada bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan menurut pendapat PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) dalam Fahmi (2014: 10), adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya.

- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis pemakai laporan, juga diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif, dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.2.7.7. Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Menurut Kasmis (2012:19), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) **Pemilikk**
Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:
 - a) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
 - b) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode
 - c) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
- 2) **Manajemen**
Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.
 - a) Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
 - b) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
 - c) Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
 - d) Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.
- 3) **Kreditor**
Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberian dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut :

- a) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).
 - b) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajiban.
 - c) Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengambilannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.
- 4) Pemerintah
- Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah :
- a) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
 - b) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.
- 5) Investor
- Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang di sajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperoleh (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan.

Sedangkan menurut Fahmi (2014: 15), ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Kreditor
Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*). Contoh kreditor yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang adalah perbankan atau *leasing*.
- 2) Investor
Investor di sini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

- 3) Akuntan publik
Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.
- 4) Karyawan perusahaan
Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dan perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memosisikan keputusan ke depan nantinya.
- 5) Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal)
Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI). Bapepam bertugas mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak untuk *go public*.
- 6) *Underwriter*
Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menertibkan sahamnya di pasar modal. Salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimiliki.
- 7) Konsumen.
Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dari sudut marketing konsumen dibagi dua yaitu ada yang dimaksud dengan konsumen aktual dan konsumen potensial. Konsumen aktual adalah konsumen yang loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dan konsumen potensial adalah konsumen yang berpotensi untuk menjadi konsumen aktual. Sehingga konsumen atau publik yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
- 6) Pemasok
Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan yang mulai dari hal-hal dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial. Tentunya dari setiap barang yang dipasok tersebut ada yang dibayar dimuka sebagian saja dan pelunasannya adalah dilakukan dalam kurun jangka waktu tertentu yang bisa terlaksana setiap permuster atau juga setiap akhir tahun. Sehingga dengan begitu menyebabkan pihak *supplier* merasa sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut guna memprediksi akan kelancaran pembayaran yang akan dilakukan dikemudian hari.

- 7) Lembaga penilai
Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*good corporate governance*), WALHI (wahana lingkungan hidup), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat rangking berdasarkan klasifikasi masing-masing. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.
- 8) Asosiasi pedagang
Asosiasi pedagang ini mencakup mulai dari KADIN (kamar dagang dan industri), HIPMI (himpunan pengusaha muda Indonesia), IKAPI (ikatan penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan ang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.
- 9) Pengadilan
Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.
- 10) Akademisi dan peneliti
Pihak akademisi dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media masa baik nasional maupun internasional.
- 11) Pemda (Pemerintah Daerah)
Pemda adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek. Seperti aspek lingkungan, pada saat pemda melakukan kaji ulang terhadap usulan akan dibangunnya sebuah industri pada kawasan yang dilarang atau tidak diperbolehkan. Contohnya pelarangan terhadap pembuangan limbah pabrik yang telah merusak dan mencemari lingkungan pada masyarakat sekeliling padahal dalam laporan keuangan tertera dengan jelas tentang alokasi biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengolahan limbah tersebut.
- 12) Pemerintah pusat
Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai dana fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis. Juga harus disadari bahwa terbentuknya angka-angka pada laporan keuangan tidak bisa dipungkiri dari regulasi dan deregulasi yang telah digulirkan.

13) Pemerintah asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara, dimana misalnya nergara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

14) Organisasi Internasional

Organisasi internasional disini seperti IMF (*international monetary fund*) WB (*world bank*), ADB (*asian development bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik *fonancial* dan *non fonancial* yang dierikan adalah menjadi ukuran kinerja dan lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada beberapa negara.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat berguna bagi perusahaan kerana merupakan informasi yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah memuaskan atau tidak memuaskan. Dengan adanya gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan tersebut sangat berguna bagi perusahaan dalam mengambil keputusan kedepannya untuk kelancaran aktivitas perusahaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memperoleh laba. Adapun pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan menurut para ahli diantaranya:

Horne dan Wachowicz yang telah di alih bahasakan oleh Mubarak (2012: 154), analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Munawir (2014: 35), analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaah atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan

(*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Harahap (2011:190):

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk menyederhanakan data-data keuangan suatu perusahaan untuk dapat dimengerti. Sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

2.1.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam setiap perusahaan, analisis laporan keuangan sangat diperlukan, karena tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menyederhanakan data-data keuangan sehingga dengan mudah untuk dimengerti. Analisis laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa datang, mengingat data yang disajikan oleh laporan keuangan menggambarkan apa yang telah terjadi.

Keberhasilan dan kegagalan manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan mencapai tujuan yang diharapkan dapat digambarkan dari laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian serta dapat memberikan dasar

pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa datang. Menurut Munawir (2014: 31) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

“Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012: 18), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- 2) *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
- 3) *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 4) *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang akan terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- 5) *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.3.3. Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Manfaat dari hasil analisis laporan keuangan bagi internal perusahaan dapat berupa kondisi kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pesaing, tingkat kesehatan keuangan perusahaan untuk pemilik perusahaan, dan efektivitas manajemen dalam pengoperasian dan sebagainya. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki

perusahaan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat mempergunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2012: 68), manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3.4. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014: 36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Analisis horisontal, adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
- 2) Analisis vertikal, adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya

Sedangkan teknik analisis yang biasa di gunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2014: 36), terdiri dari:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan
Metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a) Data *absolut* atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
- d) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e) Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) *Trend* atau tendensi
Suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*)
Suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*).
Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis rasio
Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)
Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- 8) Analisis *break even*
Suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.1.4. Rasio Keuangan

2.1.4.1. Definisi Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Rasio keuangan (*financial ratio*) ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz (2012: 163), untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat, rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaannya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan pengetahuan analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Horne dan Wachowicz yang telah di alih bahasakan oleh Mubarak (2012: 104), rasio keuangan ialah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengavaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Kasmir (2012: 104):

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014: 108):

“Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa rasio keuangan merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah data-data keuangan antara satu dengan yang lainnya, menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan analisis yang dilakukan. Sehingga akan terlihat prestasi perusahaan yang bersangkutan pada periode waktu tertentu.

2.1.4.2. Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Secara jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kepada kondisi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Dan secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2014: 109), manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakholder* organisasi.

2.1.4.3.Keunggulan Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011: 298), analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perubahan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2.1.4.4.Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 110), ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan, yaitu:

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan terakhir. Karena analisis rasio tidak memberikan banyak

jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

- 3) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

2.1.4.5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2013: 215), ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, pertama rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*)
Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan sebagainya.
- 2) Rasio-rasio laporan rugi-laba (*income statement ratios*)
Yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi-laba saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
- 3) Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*)
Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan rugi laba, seperti *return on investment*, *return on equity*, *assets turnover*, dan lainnya.

Sedangkan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity*)
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
- 2) Rasio solvabilitas (*leverage*)
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

- 3) Rasio aktivitas (*activity*)
Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
- 4) Rasio keuntungan (*profitability*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
- 5) Rasio penilaian (*valuation*)
Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.1.5. *Current Ratio* (X₁)

2.1.5.1. Definisi *Current Ratio*

Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *current ratio* (rasio lancar). Fahmi (2014: 121), *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Sedangkan menurut Sutrisno (2013: 216), *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus *current ratio* menurut Fahmi (2014: 121) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Fahmi (2014: 31), aktiva lancar (*current assets*) merupakan aset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun. Adapun item-item yang termasuk dalam kategori aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Kasmir (2012: 40), hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu hutang lancar adalah maksimal dari 1 (satu) tahun. Oleh karena itu, hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek. Komponen hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank satu tahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang dividen, biaya diterima dimuka, hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya.

Menurut Subramanyam dan Wild dalam Fahmi (2014: 121), alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur:

- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar
Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan di bayar.
- 2) Penyangga kerugian
Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar *non-kas* pada aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
- 3) Cadangan dana lancar
current ratio merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Penilaian hasil pencapaian dalam keadaan yang ideal *current ratio* adalah 3:1 atau 300%, artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 3,00 aktiva lancar. Dapat dianggap baik dan dianggap rasio yang memuaskan, dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena mampu melunasi hutang-hutangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Untuk *current ratio* sebesar 200%, kadang-kadang dipertimbangkan sebagai *current ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industri dan perusahaan komersial, sedangkan bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel hasil 100% dikatakan sudah mencukupi.

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus. Menurut Sawir (2005: 10), *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik, sebagaimana dikatakan oleh Weaver dan Weston dalam Fahmi (2014: 124), bahwa setiap nilai ekstrem dapat mengindikasikan adanya masalah, diantaranya:

- 1) Penimbunan kas,
- 2) Banyaknya piutang yang tidak tertagih,
- 3) Penumpukan persediaan,
- 4) Tidak efisiennya pemanfaatan pembiayaan gratis dari pemasok, dan
- 5) Rendahnya pinjaman jangka pendek.

Lebih lanjut Munawir (2014: 72) menjelaskan, bagi penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar,
- 2) Data *trend* daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 (lima) tahun atau lebih dari waktu yang lalu,
- 3) Syarat yang diberika oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya,
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi hutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan,
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak terjamin likuiditas perusahaan,
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan,
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makn besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya *ratio* yang besar pula, dan
- 8) *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan pedagang atau jasa).

Dalam menganalisa atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *windows dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya,

sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

2.1.6. *Debt to Assets Ratio* (X₂)

2.1.6.1. Definisi *Debt to Assets Ratio*

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan aktiva perusahaan dalam membayar seluruh hutang-hutangnya, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *debt to assets ratio* (rasio hutang terhadap aset). Fahmi (2014: 127), *debt to assets ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total passiva dibagi dengan total aktiva. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 156), *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva.

Adapun rumus *debt to assets ratio* menurut Fahmi (2014: 127) adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Fahmi (2014: 80), hutang (*liabilities*) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut, dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi dan akibat. Secara umum hutang terbagi dalam dua golongan, yaitu hutang lancar (*current liabilities*) atau hutang jangka pendek dan hutang tidak lancar (*non current liabilities*) atau hutang

jangka panjang. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 39), aktiva (*assets*) merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Kemudian juga ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud.

Secara teoritis, apabila *debt to asset ratio* perusahaan semakin rendah, maka hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Dan sebaliknya apabila *debt to asset ratio* perusahaan semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah, maka dapat mengindikasikan:

- 1) Hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar atau semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang,
- 2) Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal,
- 3) Semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi, dan
- 4) Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus di tanggung perusahaan.

Oleh karena itu semakin besar rasionya semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang-hutangnya, jika perusahaan memiliki *debt rasionya* sudah demikian parah, kemungkinan perusahaan akan menghentikan kegiatannya (dilikuidasi), maka dalam keadaan demikian aktiva-aktiva yang ada harus dinilai dengan harga jualnya.

2.1.7. Kinerja Keuangan (Y)

2.1.7.1. Definisi Kinerja Keuangan

Istilah kinerja (*performance*) sering dikaitkan dengan kondisi perusahaan. Menurut Jumingan (2011: 239), kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka dapat dilakukan penilaian dengan melihat sisi kinerja keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balancsheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow*), serta hal-hal yang mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut.

Dengan diperolehnya informasi mengenai kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan, maka dengan mudah dalam pengambilan keputusan serta memprediksi untuk kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang (*forecast analyzing*). Adapun pengertian kinerja keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Menurut Sawir (2005: 1), kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan-perusahaan berada dari batas normal agar perusahaan

dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Jumingan (2011: 239), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Horne dan Wachowicz yang telah dialih bahasakan oleh Mubarak (2012: 9), kinerja kuangan adalah ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Dari pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa kinerja keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi atau hasil yang telah dijalankan perusahaan menyangkut aspek keuangan, serta mencerminkan prestasi yang telah dicapai pada periode waktu tertentu maupun prediksi di masa yang akan datang,

2.1.7.2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas
Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas,
Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha
Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.7.3. Tahap-Tahap Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Fahmi (2014: 239), terdapat 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 - a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis seperti yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada

dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perusahaan tersebut.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
Pada tahap terakhir ini setelah ditemukannya berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Suriasumantri dalam Sugiyono (2014: 92), mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2014: 60), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan diteliti.

Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan usahanya dan perkembangan koperasi. Karena kinerja keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi atau hasil yang telah dijalankan

perusahaan menyangkut aspek keuangan, serta mencerminkan prestasi yang telah dicapai pada periode waktu tertentu maupun prediksi di masa yang akan datang.

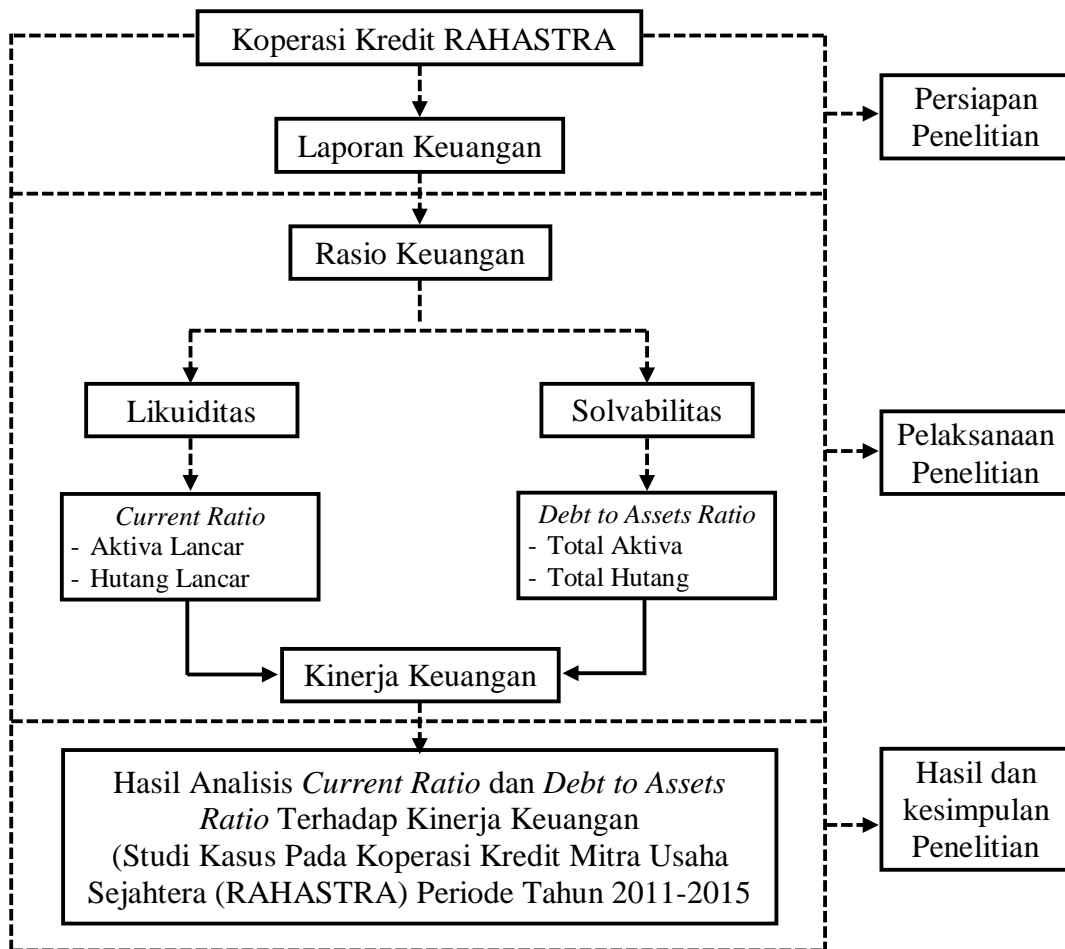
Salah satu cara untuk memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan koperasi, yaitu dengan melakukan analisis pada laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memaksimalkan informasi mengenai aspek keuangan suatu perusahaan yang masih relatif sedikit menjadi lebih luas dan akurat. Sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah data-data keuangan antara satu dengan yang lainnya, menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan analisis yang dilakukan. Sehingga akan terlihat prestasi perusahaan yang bersangkutan pada periode waktu tertentu. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaannya masing-masing.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilakukan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), yaitu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Besarnya nilai hutang lancar yang dimiliki koperasi dibandingkan dengan nilai aktiva lancarnya, menyebabkan koperasi tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Jadi jika koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat (*illiquid*).

Sedangkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan aktiva koperasi dalam membayar seluruh hutang-hutangnya dengan menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (*debt to assets ratio*), yaitu perbandingan antara total aktiva dengan total passiva (total hutang). Besarnya nilai total hutang yang dimiliki koperasi dibandingkan dengan nilai total aktivanya, menyebabkan koperasi tersebut tidak mampu dalam menutupi hutang-hutangnya. Jadi jika koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat (*insolvable*).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang terlihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



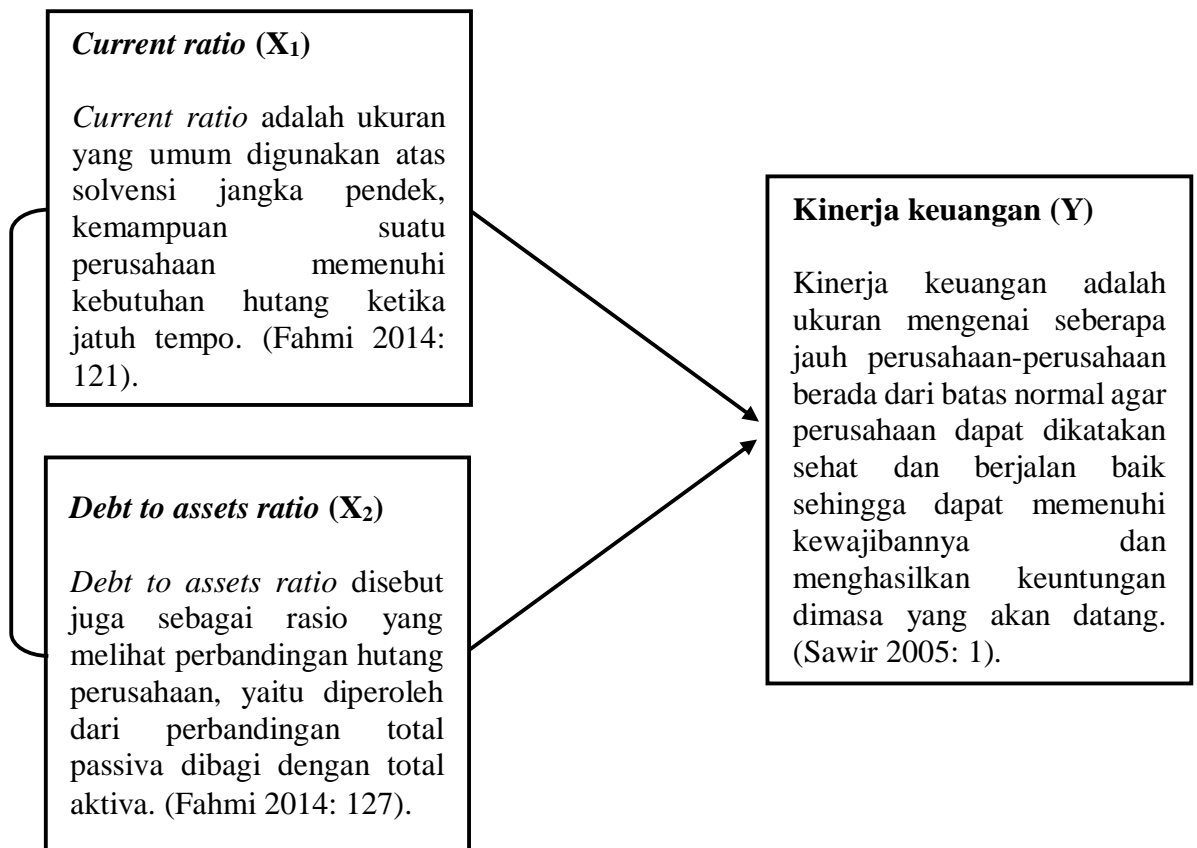
Keterangan

---> = Variabel yang tidak diteliti

—> = Variabel yang diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian yang terlihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 64), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, analisis laporan keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015), yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 sebesar 200% s/d 250%.
- 2) Hasil analisis *debt to assets ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 sebesar $\leq 40\%$.
- 3) Besaran standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 menunjukkan kriteria SEHAT.
- 4) Besaran standar *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 menunjukkan kriteria SEHAT.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Sejarah Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera

Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) sebagai *Centre of Member's Promotion* merupakan salah satu koperasi kredit di Indonesia yang mengedepankan pendidikan ekonomi anggota secara terpadu. Keterpaduan tersebut adalah dalam pemahaman ekonomi rumah tangga anggota, pelayanan koperasi, kewirausahaan dan visi jauh ke depan. Keanggotaannya terdiri dari berbagai kalangan dan profesi, diantaranya: pedagang, pengrajin, karyawan, guru, dosen, bidan, dokter, dan para pengusaha kecil serta menengah dalam berbagai jenis bidang usaha.

Bermula dari prakarsa pimpinan dan karyawan PT. C59 pada tanggal 5 Mei 1995 dan setelah berjalan selama lebih kurang 7 tahun, menerima Badan Hukum dari pemerintah pada tanggal 12 April 2001 dengan Nomor: 518/BH.30-DISKOP/2001. Akhirnya koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dapat mengembangkan potensi, pelayanan dan permodalannya. Bahkan, sejak tahun 2005 keanggotaannya sangat terbuka untuk umum karena mengedepankan prinsip keanggotaan yang terbuka dan atas dasar sukarela (*open membership and voluntary*). Melalui pelayanan simpanan dan pinjaman yang didukung dengan kepercayaan (*trust*) anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) bertekad menjadi sarana usaha

anggota, sehingga usaha anggota semakin maju dan lebih baik untuk menuju kesejahteraan.

Dengan bekal pengalaman serta pengelolaan yang profesional dan didukung oleh para pengurus dan pengawas yang terseleksi secara ketat, maka koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) siap menjadi lembaga keuangan pilihan anda untuk meraih kesejahteraan bersama.

3.1.2. Visi dan Misi Koperasi Kredit RAHASTRA

1) Visi

“Professional, Terpercaya, Terbesar dan Tersehat”.

2) Misi

- a) Meningkatkan kesejahteraan anggota dengan memberikan pelayanan prima menggunakan standar “*smart*” di bidang simpanan dan pinjaman.
- b) Memfasilitasi pendidikan dan pemahaman berkoperasi serta manajemen usaha bagi anggotanya, sehingga tercipta “simpati” bagi anggota.
- c) Memfasilitasi jaringan usaha antar anggota (JUARA) dalam rangka meningkatkan pertumbuhan usaha anggota.
- d) Terciptanya pelaku usaha baru bagi para anggota dan pembinaan berkelanjutan dalam pengelolaan usaha.
- e) Membuat peluang-peluang usaha baru, sehingga tercipta “solusi hidup” bagi setiap anggota.
- f) Penciptaan tata kelola usaha koperasi yang bersih.

3.1.3. Tujuan, Fungsi dan Peran Koperasi Kredit RAHASTRA

Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan masyarakat pada umumnya dalam rangka mewujudkan terlaksananya masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Fungsi dan peranan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) adalah:

- 1) Membantu dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- 2) Berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Memperkokoh perekonomian anggota dan masyarakat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.
- 4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi nasional.

3.1.4. Prinsip Dasar Koperasi Kredit RAHASTRA

Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, yaitu:

- 1) Keanggotaan bersifat skarela dan terbuka.
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- 3) Partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi.

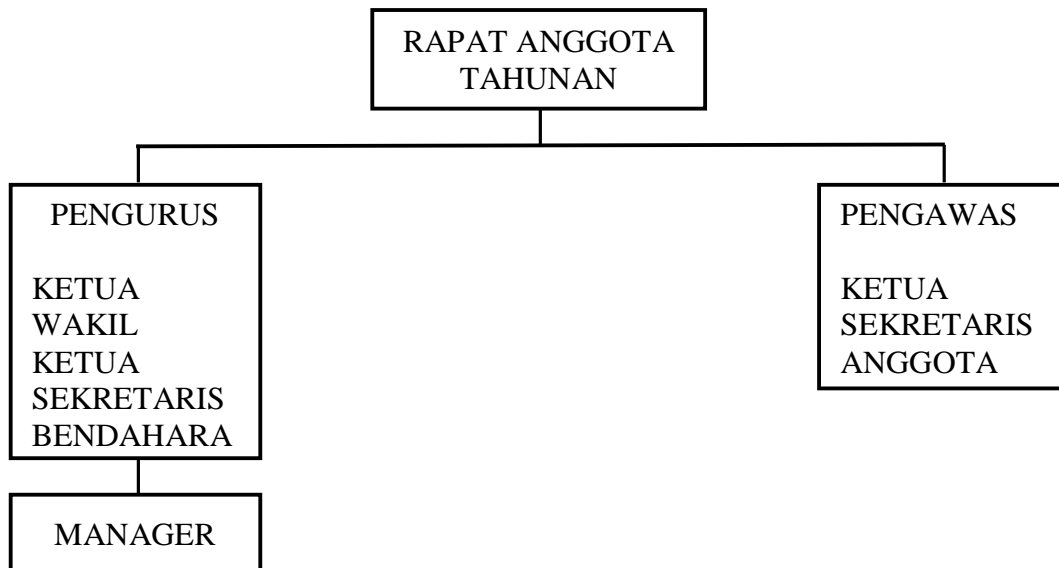
- 4) Otonomi dan kemandirian dengan mengindahkan kesepakatan bersama.
- 5) Pendidikan, pelatihan dan informasi.
- 6) Kerjasama antar kopersai.
- 7) Kepedulian terhadap masyarakat.

3.1.5. Usaha Koperasi Kredit RAHA STRA

Untuk mencapai maksud dan tujuannya, koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) menyelenggarakan usaha sebagai berikut:

- 1) Mewajibkan dan menggiatkan anggota untuk menyimpan secara teratur dalam rangka membangun permodalan yang kuat dan sehat. Juga untuk menumbuhkan jiwa gemar menabung.
- 2) Memberikan pelayanan pinjaman atau kredit dan pelayanan keuangan lain juga konsultasi dan solusi kepada anggota.
- 3) Membina dan mengembangkan potensi usaha perekonomian anggota agar menjadi kuat, mandiri dan *professional*.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bersertifikat untuk anggota tentang manfaat perkoperasian, khususnya koperasi kredit dan usaha.
- 5) Memberikan bimbingan manajemen koperasi kredit dan kewirausahaan kepada anggota.
- 6) Mengembangkan jaringan kerjasama usaha antar anggota dan antara anggota dengan lembaga usaha lain yang relevan.
- 7) Memberikan pelayanan jasa perlindungan kepada anggota.

3.1.6. Struktur Organisasi Koperasi Kredit RAHASTRA



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Koperasi Kredit RAHASTRA

3.1.7. Uraian Tugas dan Fungsi Struktur Organisasi Koperasi Kredit RAHASTRA

Penyelenggara dan pengelola koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera adalah terdiri dari susunan pengurus, pengawas, dan manajemen yang berjalan dibawah binaan Pusat Koperasi Kredit (PUSKOPDIT) Jawa Barat dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- 1) Pengurus:
 - a) Bertugas untuk memimpin organisasi dan usaha.
 - b) Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi.
 - c) Wewakili koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera dihadapan dan di luar pengadilan.
 - d) Mengangkat pengelola yang diberi wewenang dan kuasa untuk mengelola sehari-hari (*manager*).

- e) Bertanggungjawab mengenai segala kegiatan dan usahanya kepada rapat anggota.

Adapun susunan pengurus koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) terdiri dari:

Ketua	: Dasma, S.T.
Wakil Ketua	: Susilo, S.T.
Sekretaris	: Enny Anggraeni, A.Md.
Bendahara	: Rini Sekarmuni, S.Pd.
Anggota	: H. M. Rodjabudin Sholih, M.Ag.

2) Pengawas:

- a) Bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera.
- b) Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasan.

Adapun susunan pengawas koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) terdiri dari:

Ketua	: Ruly Somantri, S.T.
Sekretaris	: Ikeu Tedjaningsih, S.E.
Anggota	: Djohar Rohutomo, S.E.

3) Manajemen

Dalam kegiatan operasional, pengurus mengangkat pengelola (*manager*) yang berfungsi sebagai pimpinan pelaksana harian. Dalam melaksanakan tugasnya, *manager* yang dibantu oleh staff manajemennya bertanggungjawab kepada pengurus yang terikat dalam hubungan kerja.

Adapun susunan manajemen koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) terdiri dari:

Manager : Sadmoko, S.E.
 Ka. Div. Keuangan dan Akunting : Tita Nurjanah, A.Md.
 Kasie Pendidikan dan IT : Hani Danianti, A.Md.
 Staff Pendidikan dan IT : Purnani Dewi, A.Md.
 Pendidikan Usaha Anggota : Aep Hardianto, S.E., Ak.

Kantor cabang Cikutra:

Ka. Cabang : Sadmoko, S.E.
 Divisi Kredit : Parmono
 Staff Kredit : Adriana, SP.
 Keuangan dan Akunting : Tita Nurjanah, A.Md.
 Customer Service : Yeti Rohaeti, S.Pd.
 Teller : Ate Juangsih
 Koordinator Lapangan : Ruli Saepulloh, A.Md.
 Tenaga Lapangan : Toni Ariyanto, Manisran
 Keamanan : Rudi Kurniawan
 Umum : Rohmat Juhana

Adapun susunan manajemen cabang Cibaduyut:

Ka. Cabang : Yanti Nur Cahyanti, A.Md.
 Teller : Rina Ratnawati, S.Sos.
 Tenaga Lapangan : Sansan Apriadi
 Umum : Nadi

Adapun susunan manajemen cabang Cicalengka:

Ka. Cabang	: Aan Saeful Anwar
Teller	: Neng Ika Kania
Customer Service	: Putri Dwi Haqiqi, A.Md.
Pembina Lapangan	: Asep Sena
Kantor cabang pembantu:	
Ka. Cabang pembantu	: Aan Saeful Anwar
Teller	: Dini Agustin
Tenaga Lapangan	: Tresna Lesmana
Keamanan	: Iwa Irawan

3.1.8. Pelayanan dan Produk Koperasi Kredit RAHA STRA

Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) memberikan pelayanan kepada anggota melalui simpanan dan pinjaman dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi bagi para anggotanya. Jasa pelayanan simpanan dan pinjaman yang diberikan kepada anggota diantaranya sebagai berikut:

- 1) Simpanan saham
 - a) Simpanan pokok
 - b) Simpanan wajib
 - c) Simpanan sukarela
- 2) Simpanan *non* saham
 - a) SIMAPAN (simpanan masa depan)
 - b) TAKARA (tabungan berjangka RAHA STRA)
 - c) TAKSAS (tabungan eksklusif RAHA STRA)

- d) SIMPANDIK (simpanan pendidikan)
 - e) Tabungan RUMAHKU
 - f) Deposito
 - g) Tabungan umroh
 - h) Tabungan qurban
- 3) Pinjaman
- a) Kesejahteraan
 - b) Modal usaha
 - c) Investasi
 - d) KPR dan renovasi
- 4) Pendampingan *management* usaha anggota
- 5) Jaminan cacat total dan kematian
- 6) Pendidikan dan pelatihan

3.1.9. Budaya Organisasi Koperasi Kredit RAHA STRA

Pengurus, pengawas, dan manajemen tidak hanya dituntut bekerja keras, tetapi bagaimana bekerja secara cerdas (*smart*) dan *professional*. Konsep SMART merupakan kepanjangan yang diartikan Senyum, Melayani, Atensi, Ramah, dan Terbuka, sebagai implementasi dalam melayani anggota sesuai dengan aturan dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Pelayanan SMART adalah pilihan cerdas demi kepuasan para anggotanya, sehingga tercipta simpati dan sinergi antara pengurus, pengawas, manajemen, dan pemenuhan kebutuhan anggota.

Sebaliknya, anggota selaku pemilik sekaligus pengguna jasanya dapat menerapkan dan mengimplementasikan SIMPATI-nya, yaitu melakukan Simpanan

pinjam, Pendidikan, Aktif, tanggung jawab, dan Inovatif. Sebagai anggota yang berkualitas, maka setiap anggota koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) wajib menjalankan program SIMPATI seraca utuh sebagai wujud budaya dan ciri khas anggota Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA).

3.2. Metode Penelitian

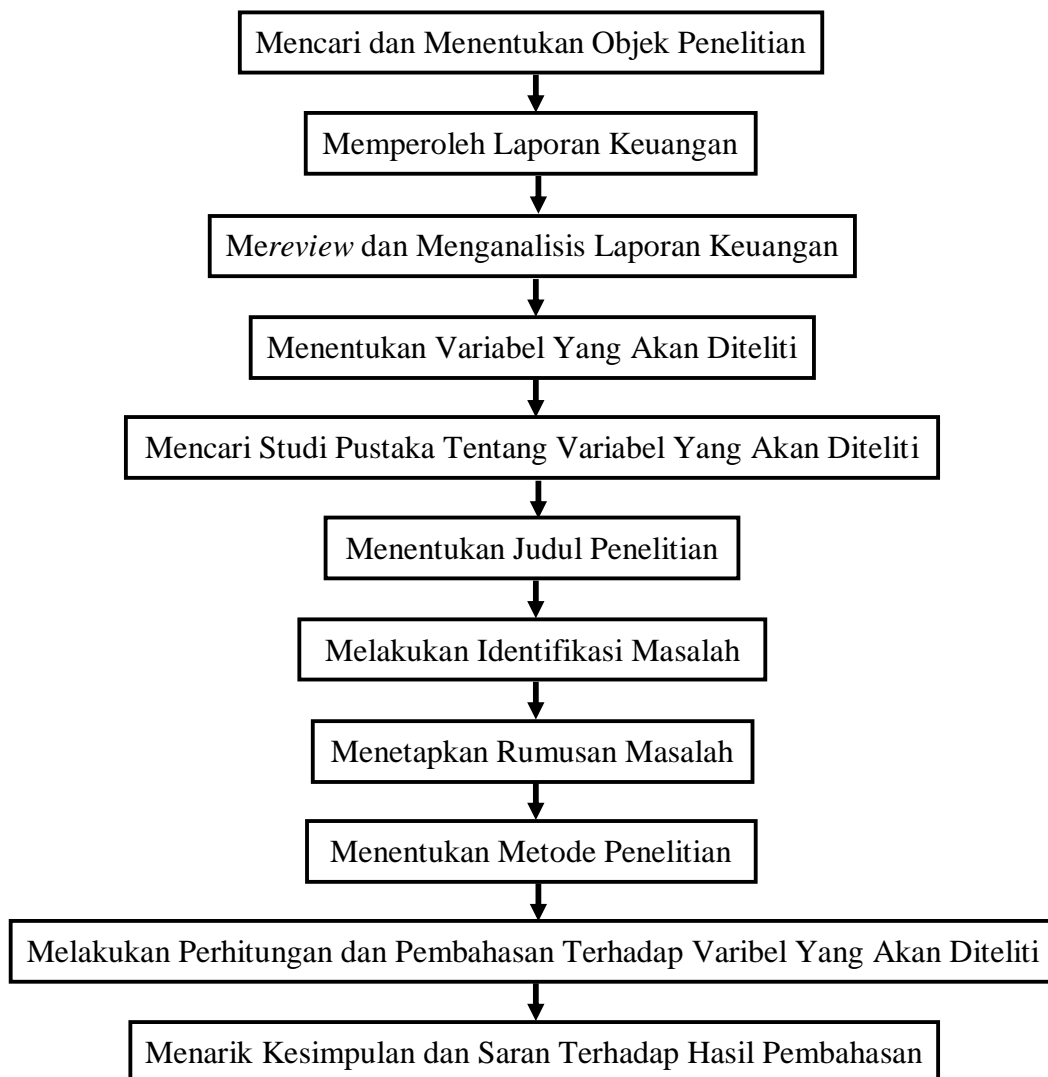
3.2.1. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 147), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sedangkan metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014: 8), pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2.2. Desain Penelitian

Menurut Nursalam dalam Sujarweni (2015: 40), desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Desain Penelitian

3.2.3. Operasionalisasi Variabel

Turyandi (2014: 92), menjelaskan variabel *independent* (bebas) yaitu variabel yang secara bebas dapat dimanipulasi oleh peneliti (dalam penelitian eksperimen), secara bebas diambil oleh peneliti (sebagai *in put*) dan dapat mempengaruhi variabel terikat (dalam penelitian eksperimen atau *ex post facto*). Sedangkan variabel *dependent* (terikat) menurut Turyandi (2014: 92), yaitu variabel

yang kondisinya merupakan akibat (*out put*) dari variabel bebas, bergantung pada variabel bebas.

Dalam penelitian ini, variabel *independent* (X_1) adalah *current ratio*, variabel *independent* (X_2) adalah *debt to assets ratio*, dan variabel *dependent* (Y) adalah kinerja keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Current Ratio</i> (X ₁)	Fahmi (2014: 121), adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.	- Aktiva Lancar - Hutang Lancar	- Kas - Bank - Piutang - Beban di Bayar di Muka - Perlengkapan Kantor - Investasi Jangka Pendek - Beban yang masih harus dibayar - Hutang usaha - Hutang bank - Dan lain-lain	Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X ₂)	Fahmi (2014: 127), disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total passiva dibagi dengan total aktiva.	- Total Aktiva - Total Hutang	- Aktiva lancar - Aktiva Tetap - Hutang Lancar - Hutang Tidak Lancar	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Sawir (2005: 1), kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan-perusahaan berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Assets Ratio</i>	- Aktiva Lancar - Hutang Lancar - Total Aktiva - Total Hutang	Peraturan Menteri Negara KUKM Republik Indonesia No:14/Per/M. KUKM/XII/2009

3.2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.4.1. Populasi

Menurut Turyandi (2014: 95), populasi adalah semua anggota dari kelompok manusia, kejadian, barang, data yang merupakan objek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah laporan rapat anggota tahunan (RAT) koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) tahun buku 1995 sampai dengan tahun buku 2015.

3.2.4.2. Sampel

Menurut Turyandi (2014: 95), sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang harus mewakili/*representatif*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan rapat anggota tahunan (RAT) koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) tahun buku 2011 sampai dengan tahun buku 2015.

3.2.5. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014: 225), bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang didapat dari sumber pertama baik individu, maupun perorangan seperti hasil wawancara, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa sejarah singkat berdirinya koperasi, jenis kegiatan usaha yang dijalankan, keanggotaan koperasi, struktur organisasi, dan laporan rapat anggota tahunan

(RAT) tahun buku 2011 sampai dengan tahun buku 2015, serta semua data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh merupakan data yang akurat dan dapat dipercaya, karena seluruhnya bersumber dari koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA).

3.2.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Turyandi (2014: 101) teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan sesuai dengan sampel yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Penulis melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, yaitu pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) yang beralamat di Jl. Cikutra Ruko Delima No. 87 Bandung. Kemudian mencari informasi yang dibutuhkan dengan mengadakan pendekatan kepada pihak yang diberi wewenang untuk memberikan data dan informasi seperti: jenis usaha yang dijalankan, jumlah tenaga kerja, jumlah anggota, sarana dan prasarana, serta mencatat semua data yang berhubungan dengan penelitian.

2) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar dalam penelitian, berupa laporan hasil rapat anggota tahunan (RAT) koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) tahun buku 2011 sampai dengan tahun buku 2015.

3) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan sebagai usaha memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dan pendukung dengan data penelitian yang telah diperoleh oleh penulis. Data-data kepustakaan tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, jurnal, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan dan sumber dari internet yang terkait dengan keperluan penelitian penulis, sehingga penelitian ini didukung dengan teori-teori yang tepat.

3.2.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Melakukan *review* terhadap laporan keuangan

Setelah diperolehnya laporan keuangan koperasi kredit Mitra Usaha (RAHASTRA), langkah pertama yang penulis lakukan ialah mereview terhadap laporan keuangan apakah penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan aturan yang berlaku ataupun penerapan kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia akuntansi.

2) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu meliputi:

a) *current ratio*

Fahmi (2014: 121), *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi

kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b) *Debt to asset ratio*

Fahmi (2014: 127), *debt to assets ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total passiva dibagi dengan total aktiva. Adapun rumus *debt to assets ratio* adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan menggunakan metode *time series analysis*, yaitu dilakukan dengan jalan membandingkan dari satu periode ke periode lainnya.

4) Melakukan penafsiran (*interpretation*)

Pada tahap ini merupakan inti dari proses analisa sebagai panduan hasil pembandingan atau pengukuran dengan kaidah teoritik yang berlaku. Adapun penilaian hasil pencapaian pada perhitungan rasio berdasarkan standar Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam, dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Standar Kesehatan Kinerja Keuangan Koperasi

No.	Alat Ukur Rasio	Standar	Kriteria
1	<i>Current Ratio</i>	200% s/d 250%	Sehat
		175% s/d <200%	Cukup Sehat
		150% s/d <175%	Kurang Sehat
		125% s/d <150%	Tidak Sehat
		<125%/>325	Sangat Tidak Sehat
2	<i>Debt to Assets Ratio</i>	≤40%	Sehat
		>40% s/d 50%	Cukup Sehat
		>50% s/d 60%	Kurang Sehat
		>60% s/d 80%	Tidak Sehat
		>80%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari: Per. Men. Neg. KUKM RI No: 14/Per/M.KUKM/XII/2009 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Merupakan langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisa. Setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarikan solusi guna memberikan suatu masukan agar apa yang menjadi kendala selama ini dapat terselesaikan.

3.2.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.8.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) yang beralamat di Jl. Cikutra Ruko Delima No. 87 Bandung.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Analisis *Current Ratio* Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA), maka diperoleh data laporan keuangan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) selama periode dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, sebagai dimensi untuk melakukan perhitungan sesuai dengan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	% Naik (Turun) (2)	Hutang Lancar (Rp)	% Naik (Turun) (4)
2011	19.876.487.289	-	9.893.476.285	-
2012	28.808.621.132	45%	14.010.982.695	42%
2013	37.604.678.577	31%	20.025.285.732	43%
2014	44.608.373.662	19%	24.526.527.538	22%
2015	48.160.898.777	8%	25.441.313.999	4%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Untuk memperoleh hasil analisis *current ratio* (variabel X_1), dihitung dengan menggunakan rumus menurut Fahmi (2014: 121) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas, hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Current ratio tahun 2011:

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{19.876.487.289}{9.893.476.285} \times 100\% \\ &= 2,009049875 \times 100\% \\ &= 200,90 \% \end{aligned}$$

Current ratio tahun 2012:

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{28.808.621.132}{14.010.982.695} \times 100\% \\ &= 2,056145651 \times 100\% \\ &= 205,61\% \end{aligned}$$

Current ratio tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{37.604.678.577}{20.025.285.732} \times 100\% \\ &= 1,877859776 \times 100\% \\ &= 187,79\% \end{aligned}$$

Current ratio tahun 2014:

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{44.608.373.662}{24.526.527.538} \times 100\% \\ &= 1,818780649 \times 100\% \\ &= 181,88\% \end{aligned}$$

Current ratio tahun 2015:

$$\begin{aligned} \text{Current ratio} &= \frac{48.160.898.777}{25.441.313.999} \times 100\% \\ &= 1,893019314 \times 100\% \\ &= 189,30\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan ringkasan data hasil analisis *current ratio* yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

**Hasil Analisis *Current Ratio* Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera
(RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015**

Tahun	aktiva lancar (Rp) (1)	hutang lancar (Rp) (3)	Hasil Analisis <i>Current Ratio</i> (3)=(1):(3)
2011	19.876.487.289	9.893.476.285	200,90%
2012	28.808.621.132	14.010.982.695	205,62%
2013	37.604.678.577	20.025.285.732	187,79%
2014	44.608.373.662	24.526.527.538	181,88%
2015	48.160.898.777	25.441.313.999	189,30%
Rata-rata			193,10%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015*.

Berdasarkan pada Tabel 4.2 di atas, hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Hasil analisis terlihat bahwa *current ratio* pada tahun 2011 sebesar 200, 90%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 2,01 aktiva lancar.

Tahun 2012 *current ratio* sebesar 205,62%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 2,06 aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 4,71%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 45%, dari Rp. 19.876.487.289 menjadi 28.808.621.132 dan kenaikan hutang lancar sebesar 42%, dari Rp. 9.893.476.285 menjadi Rp. 14.010.982.695. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan aktiva lancar lebih cepat dibandingkan dengan hutang lancar.

Tahun 2013 *current ratio* sebesar 187,79%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 1,88 aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *current ratio* mengalami penurunan sebesar 17,83%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 31%, dari Rp. 28.808.621.132 menjadi Rp. 37.604.678.577 dan kenaikan hutang lancar sebesar 43%, dari Rp. 14.010.982.695 menjadi Rp. 20.025.285.732. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan hutang lancar lebih cepat dibandingkan dengan aktiva lancar.

Tahun 2014 *current ratio* sebesar 181,88%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 1,82 aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *current ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 5,91%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 19%, dari Rp. 37.604.678.577 menjadi Rp. 44.608.373.662 dan kenaikan hutang lancar sebesar 22%, dari Rp. 20.025.285.732 menjadi Rp. 24.526.527.538. Meskipun

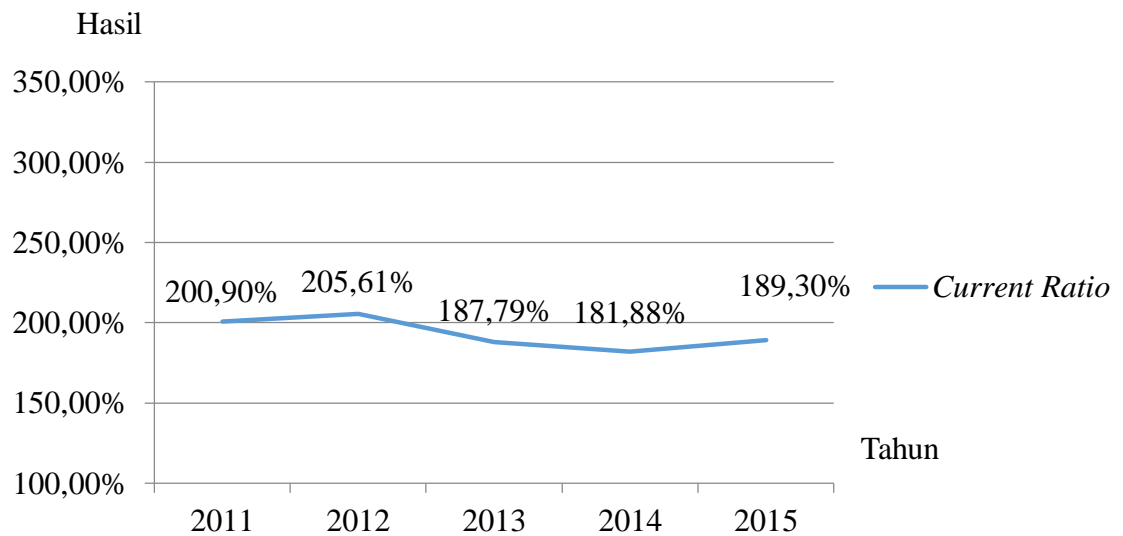
keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan hutang lancar lebih cepat dibandingkan dengan aktiva lancar.

Tahun 2015 *current ratio* sebesar 189,30%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 1,89 aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *current ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 7,42%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 8%, dari Rp. 44.608.373.662 menjadi Rp. 48.160.898.777 dan kenaikan hutang lancar sebesar 4%, dari Rp. 24.526.527.538 menjadi Rp. 25.441.313.999. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan aktiva lancar lebih cepat dibandingkan dengan hutang lancar.

Jika dirata-ratakan *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuatif dengan rata-rata keseluruhan sebesar 193,10%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 1,93 aktiva lancar. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam grafik perkembangan *current ratio* yang disajikan pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1

**Grafik Perkembangan *Current Ratio* Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha
Sejahtera (RAHASTRA) Periode Tahun 2011-2015**



**4.1.2. Hasil Analisis *Debt to Asset Ratio* Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha
Sejahtera (RAHASTRA) Periode Tahun 2011-2015**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA), maka diperoleh data laporan keuangan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) selama periode dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. sebagai dimensi untuk melakukan perhitungan sesuai dengan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Total Aktiva dan Total Hutang Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera
(RAHASTRA) Periode 2011-2015**

Tahun	Total Aktiva (Rp)	% Naik (Turun) (2)	Total Hutang (Rp)	% Naik (Turun) (4)
2011	22.030.352.240	-	17.473.649.086	-
2012	31.642.986.486	44%	26.022.362.163	49%
2013	44.898.629.910	42%	38.232.125.300	47%
2014	51.933.970.752	16%	43.413.212.421	14%
2015	55.142.567.634	6%	45.016.749.982	4%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Untuk memperoleh hasil analisis *debt to asset ratio* (variabel X₂), dihitung dengan menggunakan rumus menurut Fahmi (2014: 127) adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ %$$

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas, hasil analisis *debt to asset ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Debt to asset ratio tahun 2011:

$$\begin{aligned} Debt\ to\ asset\ ratio &= \frac{17.473.649.086}{22.030.352.240} \times 100\% \\ &= 0,793162492 \times 100\% \\ &= 79,32\% \end{aligned}$$

Debt to asset ratio tahun 2012:

$$\begin{aligned} \text{Debt to asset ratio} &= \frac{26.022.362.163}{31.642.986.486} \times 100\% \\ &= 0,822373772 \times 100\% \\ &= 82,24\% \end{aligned}$$

Debt to asset ratio tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{Debt to asset ratio} &= \frac{38.232.125.300}{44.898.629.910} \times 100\% \\ &= 0,851520979 \times 100\% \\ &= 85,15\% \end{aligned}$$

Debt to asset ratio tahun 2014:

$$\begin{aligned} \text{Debt to asset ratio} &= \frac{43.413.212.421}{51.933.970.752} \times 100\% \\ &= 0,835930929 \times 100\% \\ &= 83,59\% \end{aligned}$$

Debt to asset ratio tahun 2015:

$$\begin{aligned} \text{Debt to asset ratio} &= \frac{45.016.749.982}{55.142.567.634} \times 100\% \\ &= 0,816370218 \times 100\% \\ &= 81,64\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan ringkasan data hasil perhitungan *debt to assets ratio* yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

**Hasil Analisis *Debt to Asset Ratio* Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha
Sejahtera (RAHA STRA) Periode Tahun 2011-2015**

Tahun	Total Aktiva (Rp) (1)	Total Hutang (Rp) (3)	Hasil Analisis <i>Debt to Assets Ratio</i> (5)=(3):(1)
2011	22.030.352.240	17.473.649.086	79,32%
2012	31.642.986.486	26.022.362.163	82,24%
2013	44.898.629.910	38.232.125.300	85,15%
2014	51.933.970.752	43.413.212.421	83,59%
2015	55.142.567.634	45.016.749.982	81,64%
Rata-rata			82,39%

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Berdasarkan pada Tabel 4.4 di atas, hasil analisis *debt to asset ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Hasil analisis terlihat bahwa *debt to asset ratio* pada tahun 2011 sebesar 79,32%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,79.

Tahun 2012 *debt to asset ratio* sebesar 82,24%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,82. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 2,92%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan total aktiva sebesar 44%, dari Rp. 22.030.352.240 menjadi Rp. 31.642.986.486 dan kenaikan total hutang sebesar 49% dari Rp.17.473.649.086 menjadi Rp. 26.022.362.163. Meskipun keduanya mengalami

peningkatan, tetapi kenaikan total hutang lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva.

Tahun 2013 *debt to asset ratio* sebesar 85,15%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,85. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 2,91%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan total aktiva sebesar 42%, dari Rp. 31.642.986.486 menjadi Rp. 44.898.629.910 dan kenaikan total hutang sebesar 47% dari Rp. 26.022.362.163 menjadi Rp. 38.232.125.300. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan total hutang lebih cepat dibandingkan dengan total aktiva.

Tahun 2014 *debt to asset ratio* sebesar 83,59%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,84. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar 1,56%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan total aktiva sebesar 16% dari Rp. 44.898.629.910 menjadi Rp. 51.933.970.752 dan kenaikan total hutang sebesar 14% dari Rp. 38.232.125.300 menjadi Rp. 43.413.212.421. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan total aktiva lebih cepat dibandingkan dengan total hutang.

Tahun 2015 *debt to asset ratio* sebesar 81,64%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,82. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya *debt*

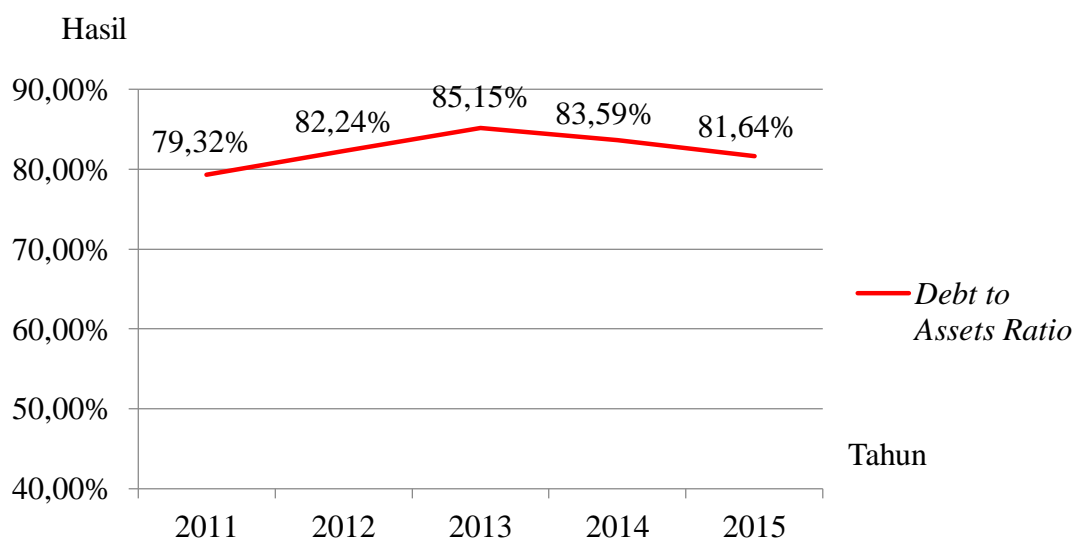
to assets ratio mengalami penurunan sebesar 1,96%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan total aktiva sebesar 6% dari Rp.51.933.970.752 menjadi Rp. 55.142.567.634 dan kenaikan total hutang sebesar 4% dari Rp. 43.413.212.421 menjadi Rp. 45.016.749.982. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tetapi kenaikan total ativa lebih cepat dibandingkan dengan total hutang.

Jika dirata-ratakan *debt to asset ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuatif dengan rata-rata keseluruhan sebesar 82,39%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 0,82. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam grafik perkembangan *debt to assets ratio* yang disajikan pada Gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2

Grafik Perkembangan *Debt to Assets Ratio* pada Koperasi Kredit Mitra

Usaha Sejahtera (RAHASTRA) Periode Tahun 2011-2015



4.1.3. Besaran Standar *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) Periode Tahun 2011-2015

Untuk mengetahui besasan standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 dapat dilihat berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Standar Kesehatan Kinerja Keuangan Koperasi

Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
<i>Current Ratio</i>	200% s/d 250%	Sehat
	175% s/d <200%	Cukup Sehat
	150% s/d <175%	Kurang Sehat
	125% s/d <150%	Tidak Sehat
	<125%/>325	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari: Per. Men. Neg. KUKM RI No: 14/Per/M.KUKM/XII/2009 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, maka besasan standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Besaran Standar *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Koperasi
Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA)
Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Hasil Analisis <i>Current Ratio</i>	Standar	Kriteria
2011	19.876.487.289	9.893.476.285	200,90%	200% s/d 250%	Sehat
2012	28.808.621.132	14.010.982.695	205,62%	200% s/d 250%	Sehat
2013	37.604.678.577	20.025.285.732	187,79%	200% s/d 250%	Cukup Sehat
2014	44.608.373.662	24.526.527.538	181,88%	200% s/d 250%	Cukup Sehat
2015	48.160.898.777	25.441.313.999	189,30%	200% s/d 250%	Cukup Sehat
Rata-rata			193,10%	200% s/d 250%	Cukup Sehat

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHA STRA) Tahun Buku 2011-2015.*

Dari tabel 4.6 diatas, berdasarkan standar kesehatan kinerja keuangan koperasi, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, maka *current ratio* pada tahun 2011 sebesar 200,90% berada pada standar 200% s/d 250%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi sudah mampu untuk memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Current ratio pada tahun 2012 sebesar 205,62% berada pada standar 200% s/d 250%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sehat. Kondisi ini menunjukkan lancar yang dimiliki koperasi sudah mampu untuk memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Current ratio pada tahun 2013 sebesar 187,79% berada pada standar 175%-<200%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi masih mampu untuk memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Current ratio pada tahun 2014 sebesar 181% berada pada standar 175% s/d <200%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi masih mampu untuk memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Current ratio pada tahun 2015 sebesar 189,30% berada pada standar 175%-<200%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi masih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Jika dirata-ratakan *current ratio* koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebesar 193,10% berada pada standar 175%-<200%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi masih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

4.1.4. Besaran Standar *Debt to Assets Ratio* Pada Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) Periode Tahun 2011-2015

Untuk mengetahui besaran standar *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 dapat dilihat berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Standar Kesehatan Kinerja Keuangan Koperasi

Alat Ukur Rasio	Standar Rasio	Kriteria
<i>Debt to Assets Ratio</i>	≤40%	Sehat
	>40% s/d 50%	Cukup Sehat
	>50% s/d 60%	Kurang Sehat
	>60% s/d 80%	Tidak Sehat
	>80%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari: Per. Men. Neg. KUKM RI No: 14/Per/M.KUKM/XII/2009 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, maka besaran standar *debt to ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Besaran Standar *Debt to Assets Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan
Pada Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA)
Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Hasil Analisis <i>Debt to Assets Ratio</i>	Standar	Kriteria
2011	22.030.352.240	17.473.649.086	79,32%	≤40%	Tidak Sehat
2012	31.642.986.486	26.022.362.163	82,24%	≤40%	Sangat Tidak Sehat
2013	44.898.629.910	38.232.125.300	85,15%	≤40%	Sangat Tidak Sehat
2014	51.933.970.752	43.413.212.421	83,59%	≤40%	Sangat Tidak Sehat
2015	55.142.567.634	45.016.749.982	81,64%	≤40%	Sangat Tidak Sehat
Rata-rata			82,39%	≤40%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Diolah dari: *Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) Tahun Buku 2011-2015*.

Dari tabel 4.8 diatas, berdasarkan standar kesehatan kinerja keuangan koperasi, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, maka *debt to assets ratio* pada tahun 2011 sebesar 79,32% berada pada standar >60% s/d 80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Debt to assets ratio pada tahun 2012 sebesar 82,24% berada pada standar >80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sangat tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Debt to assets ratio pada tahun 2013 sebesar 85,15% berada pada standar >80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sangat tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Debt to assets ratio pada tahun 2014 sebesar 83,59% berada pada standar >80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sangat tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Debt to assets ratio pada tahun 2015 sebesar 82,39% berada pada standar >80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sangat tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

Jika dirata-ratakan *debt to assets ratio* koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebesar 82,39% berada pada standar >80%, maka kinerja keuangan koperasi masuk dalam kriteria sangat tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai analisis laporan keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015), *current ratio* yang telah dicapai koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 dapat diartikan koperasi mempunyai cukup kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, namun dikhawatirkan tidak akan terpenuhinya semua kewajibannya ketika jatuh tempo, karena hasil yang dicapai masih dibawah standar ideal.

Aktiva lancar merupakan modal kerja yang digunakan koperasi dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, maka dari itu pengurus dan manajemen koperasi sebaiknya berusaha agar uang yang dibelanjakannya dapat kembali masuk kedalam koperasi melalui penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukannya. Jumlah aktiva lancar yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terdiri dari kas/bank, piutang pinjaman anggota, perlengkapan kantor, beban dibayar dimuka, dan investasi jangka pendek.

Kas/bank yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuatif, pengurus dan manajemen koperasi sebaiknya memperhatikan kas yang keluar dengan kas yang diterima. Karena keberhasilan koperasi akan sangat ditentukan oleh kemampuan

koperasi dalam menyediakan uang untuk memenuhi kewajiban finansialnya khususnya kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

Piutang pinjaman anggota koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 selalu meningkat, kondisi demikian menunjukkan tidak tertagihnya piutang pada tanggal jatuh temponya (kredit macet), namun yang tidak kalah pentingnya kemungkinan terjadi penyelewengan penagihan piutang oleh pihak-pihak tertentu di dalam koperasi. Piutang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap likuiditas koperasi, semakin besar piutang yang dimiliki koperasi, maka semakin besar pula biaya modal yang harus ditanggung oleh koperasi. Karena piutang menyangkut hubungan dengan pihak ketiga, maka pengendaliannya cenderung agak rumit.

Investasi jangka pendek Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) merupakan simpanan khusus di Pusat Koperasi Kredit (PUSKOPDIT). Jumlah investasi jangka pendek dari tahun 2011-2013 mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan pada tahun 2014-2015. Pengurus dan manajemen koperasi sebaiknya memilih dan menentukan jumlah dana yang dibutuhkan dalam melakukan investasi pada aktiva nyata, dapat dilakukan dengan cara mendayagunakan kelebihan kas koperasi yang mampu membawa tingkat pengembalian yang tinggi bagi koperasi.

Hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang koperasi kepada pihak lain yang harus segera dibayar, dengan jangka waktu kurang dari satu tahun. Hutang lancar yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan, terdiri dari beban yang masih harus dibayar, hutang simpanan anggota, dan hutang dana bagian usaha.

Dari seluruhnya sebanyak 98,20% hutang lancar berupa simpanan (tabungan) anggota. Jika hutang lancar yang dimiliki koperasi tumbuh lebih cepat daripada aktiva lancarnya, maka aktiva lancar akan lebih cepat merosot, sehingga akan menimbulkan resiko yang dapat membahayakan koperasi itu sendiri. Pengurus dan manajemen koperasi sebaiknya mengelola dana simpanan dari para anggotanya dengan menyalurkan kembali kepada anggotanya berupa pembiayaan kredit. Apabila tidak dikelola dengan baik dana tersebut akan menganggur, dan menimbulkan resiko bagi koperasi karena harus menanggung beban bunga (balas jasa simpanan).

Debt to assets ratio yang telah dicapai Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dapat diartikan koperasi tidak memiliki kemampuan dalam membayar seluruh hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya, karena hasil yang telah dicapai melebihi standar idealnya. Aset atau aktiva merupakan seluruh kekayaan yang dimiliki koperasi dan dikelola untuk menjalankan operasional usaha. Jumlah aset yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai. Aktiva tetap yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan, peningkatan tersebut karenan adanya penambahan tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan kantor yang seluruhnya telah dihitung dengan akumulasi penyusutan. Namun bagi pengurus dan manajemen koperasi sebaiknya melakukan pertimbangan yang

cermat, karena pengadaan aktiva tetap membutuhkan dana yang besar. Kesalahan dalam menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva tetap akan mengakibatkan kerugian yang besar dan dalam jangka waktu yang panjang.

Hutang atau kewajiban merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh koperasi. Jumlah hutang yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 selalu mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban atau hutang koperasi kepada pihak lain yang digunakan untuk kebutuhan investasi, dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

Hutang jangka panjang yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan, yaitu hutang kepada Pusat Koperasi Kredit (PUSKOPDIT). Pengurus dan manajemen sebaiknya melakukan pengawasan dengan memonitor jumlah pinjaman yang dimilikinya. Sehingga hutang yang dimiliki koperasi semakin kecil atau semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh modal, serta kemudahan bagi koperasi untuk memperoleh tambahan pinjaman.

Koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) mempunyai peluang yang cukup besar untuk melakukan perbaikan supaya koperasi memiliki perkembangan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya berdasarkan pada hasil analisis *current ratio* dan *debt to assets ratio* saja, namun masalah yang dihadapi koperasi dapat dilihat baik di bidang kelembagaan maupun di bidang usaha koperasi itu sendiri.

Secara teoritis, agar kegiatan operasional koperasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dalam menentukan sumber pengadaan bahan baku (*input*) pengurus dan manajer koperasi sebaiknya memilih biaya yang paling murah dan berkualitas. Dapat dilakukan dengan menentukan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan, karena untuk mengelola koperasi dibutuhkan kemampuan dan profesionalitas yang lebih memahami karakteristik organisasi koperasi itu sendiri. Selain itu pengurus dan manajer koperasi sebaiknya menyusun perencanaan penggunaan modal, sarana fisik, dan informasi yang dimiliki koperasi berdasarkan pertimbangan yang tepat. Sehingga akan menghasilkan keluaran (*output*) yang dapat diserap oleh pasar maupun standar kualitas tertentu sesuai dengan sasaran pasar yang diinginkan.

Kegiatan usaha simpan pinjam yang diberikan koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) terdiri dari berbagai pelayanan dan produk. agar produk yang ditawarkan dapat diterima oleh calon konsumennya memiliki kegunaan (tempat, waktu, bentuk, dan kepemilikan), dengan memperhatikan masalah kesesuaian kualitas suatu produk dengan selera konsumennya. Dapat juga dengan memberikan inovasi yang dapat mengangkat daya saing koperasi, dengan adanya inovasi baru diharapkan suatu koperasi akan menjadi lebih menarik dan dapat mengajak anggota koperasi agar lebih aktif berkoperasi. Selain itu, promosi dalam menyampaikan informasi mengenai spesifik produk, terutama menyangkut keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh suatu produk kepada para calon konsumennya. Penyampaiannya sebaiknya dipertimbangkan secara seksama dengan memperlihatkan berbagai kondisi sasaran promosi itu. Terutama dari segi

pemberian fasilitas kredit, koperasi dapat memberikan kemudahan bagi anggota yang membutuhkan fasilitas kredit dalam bentuk proses yang cepat, jaminan yang ringan, dan bunga yang rendah. Hal ini dapat dilakukan karena anggota adalah pemilik (pemodal) sekaligus pengguna jasa bagi koperasi.

Pengurus dan manajemen koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) sebaiknya memberikan pemahaman kepada para anggotanya dalam berkoperasi, agar hubungan koperasi dengan para anggotanya dapat terjaga dengan baik. Tidak sedikit dari anggota belum menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai anggota, sebagian anggota koperasi belum menyadari sepenuhnya bahwa koperasi merupakan suatu wadah usaha yang dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan mereka.

Kerjasama dalam kegiatan organisasi juga sebaiknya ditingkatkan, partisipasi dari para anggotanya sangat menentukan keberhasilan koperasi. Pada kegiatan rapat anggota tahunan (RAT) sebagai anggota seharusnya mereka menghadiri, serta mendukung program-program yang ada di koperasi dan setiap kegiatan yang akan dilakukan melalui keputusan bersama. Tingkat partisipasi anggota yang rendah, bisa saja disebabkan oleh sosialisasi yang belum optimal.

Dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) sebagai organisasi koperasi yang mengedepankan prinsip sistem yang terbuka, sebaiknya pengurus dan manajemen membuat langkah-langkah yang efektif, karena tidak dapat terlepas dari pengaruh dan ketergantungan lingkungan, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar seperti ekonomi pasar, sosial budaya, pemerintah, teknologi dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai analisis laporan keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada koperasi kredit mitra usaha sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011 sampai dengan 2015), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis *current ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, *current ratio* dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 193,10%, artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar yang dimiliki koperasi dijamin oleh Rp 1,93. Terjadi kenaikan aktiva lancar setiap tahunnya, yang berbanding lurus dengan kenaikan hutang lancar. Aktiva lancar yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) sangat berpengaruh terhadap kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi tepat pada waktunya.
- 2) Hasil analisis *debt to assets ratio* pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, *debt to assets ratio* dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 82,39%, artinya setiap Rp. 100 total aktiva yang dimiliki koperasi dibiayai dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang sebesar Rp. 82. Terjadi kenaikan hutang setiap tahunnya, yang

berbanding lurus dengan kenaikan aktiva. hutang yang dimiliki koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) sangat berpengaruh terhadap pembiayaan aktiva.

- 3) Besaran standar *current ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan kriteria cukup sehat. Karena berdasarkan standar kesehatan kinerja keuangan koperasi, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, *current ratio* adalah sebesar 193,10% berada pada standar 175% s/d <200%. Kondisi ini menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki koperasi masih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.
- 4) Besaran standar *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan pada koperasi kredit Mitra Usaha Sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011-2015 menunjukkan kriteria sangat tidak sehat. Karena berdasarkan standar kesehatan kinerja keuangan koperasi, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009, *debt to assets ratio* adalah sebesar 82,39% berada pada standar >80%. Kondisi ini menunjukkan total aktiva yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai analisis laporan keuangan dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada koperasi kredit mitra usaha sejahtera (RAHASTRA) periode tahun 2011 sampai dengan 2015), maka sebagai bahan masukan penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Dalam upaya meningkatkan kembali *current ratio* serta mempertahankannya, maka koperasi hendaknya lebih meningkatkan aktiva lancar dan mengurangi hutang lancarnya. Jika hutang lancar yang dimiliki koperasi tumbuh lebih cepat daripada aktiva lancarnya, maka aktiva lancar akan lebih cepat merosot, sehingga akan menimbulkan resiko yang dapat membahayakan koperasi itu sendiri. Pengurus dan manajer koperasi dalam menentukan aktiva yang dibutuhkan untuk operasional sehari-hari atau keperluan jangka pendek, maka koperasi harus selalu berusaha agar uang yang dibelanjakannya dapat kembali masuk kedalam koperasi melalui penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukannya.
- 2) Dalam upaya menurunkan kembali *debt to assets ratio* dari tahun ke tahun, maka koperasi hendaknya lebih meningkatkan jumlah aset, dan menekan jumlah hutangnya. Jika hutang yang dimiliki koperasi semakin besar daripada aktivanya, maka semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang dan semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, sehingga semakin sulit bagi koperasi untuk memperoleh tambahan pinjaman. Pengurus dan manajemen koperasi perlu melakukan pengendalian dan

penggunaan aktiva seoptimal mungkin, agar dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar sehingga mampu memberikan jaminan terhadap hutang yang lebih besar.

- 3) Bagi pengurus dan manajemen koperasi harus mengelola dana yang telah terhimpun berupa dana simpanan (hutang lancar) dari para anggotanya secara efektif dan efisien, apabila tidak dikelola dengan baik dana tersebut akan menganggur, dan menimbulkan resiko bagi koperasi karena harus menanggung beban bunga (balas jasa simpanan), serta mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.
- 4) Pengurus dan manajemen koperasi lebih meningkatkan pemahaman kepada anggotanya dengan melakukan sosialisasi, untuk dapat meningkatkan kembali jumlah pinjaman dari anggota (kredit), disertai dengan pengawasan secara teratur untuk meminimalisir terjadinya kredit macet. Hal ini dapat mengajak anggotanya agar lebih aktif berkoperasi, sehingga mendorong kemampuan koperasi dan meningkatkan kesejahteraan koperasi.